

Submitted: 4 Juli 2019	Accepted: 3 Oktober 2019	Published: 28 Oktober 2019
------------------------	--------------------------	----------------------------

## Peran Ekonomi, Politik, dan Sosial dalam Kekerasan atas Nama Agama

**Edi Purwanto**

Program Studi Magister Manajemen Universitas Bunda Mulia Jakarta

*eddypeter2001@yahoo.com*

### **Abstract**

*This article with written with the aim to study the debate about the relationship between religion and violence, and to answer the following questions: Was religion the cause of violence or wars in the name of religion? Was religion responsible on various violence through giving legitimacy and facilitating violence? What were the economic, social and political motives, which were actually behind of violence in the name of religion? This study was conducted through a literature review by synthesized several different views from a number of experts in matters of religious relations and violence. The result was a conceptual framework that violence in the name of religion was motivated by motives of powerful groups to maintain power with violence, motives of oppressed groups to gain freedom by violence, motives of politicians gain political gain by the occurrence of violence, and the motives of religious leaders to gain political advantage by legitimizing violence.*

**Keywords:** *religion; politic; social; economic; violence*

### **Abstrak**

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengkaji perdebatan tentang hubungan agama dan kekerasan, serta untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut ini: Apakah agama adalah penyebab tindakan kekerasan atau perang atas nama agama? Apakah agama bertanggung jawab atas berbagai tindakan kekerasan melalui pemberian legitimasi dan memfasilitasi terjadinya kekerasan? Apakah motif-motif ekonomi, sosial dan politik, yang sesungguhnya berada di balik berbagai tindakan kekerasan yang mengatas-namakan agama? Kajian ini dilakukan melalui tinjauan pustaka dengan mensintesis beberapa pandangan yang berbeda dari sejumlah ahli dalam hal hubungan agama dan kekerasan. Hasilnya berupa pemikiran konseptual bahwa kekerasan atas nama agama dilatarbelakangi oleh motif kelompok berkuasa untuk mempertahankan kekuasaan dengan kekerasan, motif kelompok tertindas untuk memperoleh kebebasan/kemerdekaan dengan jalan kekerasan, motif politisi mendulang keuntungan politis dengan melakukan pembiaran terjadinya kekerasan, dan motif pemimpin agama mendulang keuntungan politis dengan memberikan legitimasi kekerasan.

**Kata Kunci:** agama; politik; sosial; ekonomi; kekerasan

## PENDAHULUAN

Agama dan kekerasan telah menjadi pembicaraan sekaligus perdebatan. Konflik antar kelompok penganut agama dan penindasan atas nama agama mewarnai berita-berita di seluruh dunia, sehingga mantan legislator dari Partai Republik AS, Frank R. Wolf bersaksi bahwa sepanjang karirnya, ia telah menyaksikan kondisi tragis tentang penganiayaan agama yang setiap hari tampak nyata dialami oleh banyak orang di seluruh dunia.<sup>1</sup> Frank R. Wolf bersaksi tentang kunjungannya ke Irak pada bulan Januari tahun 2014 bersama dengan delegasi dari *21st Century Wilberforce Initiative*. Ia menjelaskan bahwa menyaksikan dengan mata kepala sendiri betapa mengerikannya situasi di sana. Musim panas tahun 2014 ditandai dengan kebangkitan ISIS yang begitu cepat dan tak teduga. Orang-orang Kristen diminta untuk pergi dan jika mereka tidak mau pergi, mereka harus menjadi mualaf, membayar, atau mati. Para laki-laki Yazidi dibunuh dan para wanita serta anak-anak Yazidi diperjual-belikan, diperkosa dan disiksa.<sup>2</sup>

Kemudian tentang perjalanannya ke Nigeria, juga bersama dengan *21st Century Wilberforce Initiative*, Frank R. Wolf

bersaksi bahwa mereka mewawancari banyak orang Kristen dari wilayah tengah dan utara. Mereka mendapat berita dari orang-orang dari desa-desa mereka bahwa orang-orang Kristen banyak yang dilecehkan, diculik, dan dibunuh dalam serangan dari Boko Haram dan militan Fulani. Menurut *The Washington Post*, banyak gadis dan wanita yang telah diperkosa, tetapi kemudian dilepaskan oleh Boko Haram agar menyandang stigmatisasi ekstrim dari masyarakat mereka.<sup>3</sup>

Lagi Frank R. Wolf menceritakan ketika ia masuk ke wilayah Tibet pada pertengahan tahun 1990an dan ia bersaksi tentang apa yang ia lihat dan yang sedang terjadi di sana sangatlah mengerikan. Biara-biara umat Budha diatur oleh polisi. Tindakan sederhana seperti misalnya menyimpang foto Dalai Lama dilarang dan dihukum berat. Sedikitnya 140 biksu Budha dari Tibet menuangkan bensin ke tubuh mereka sendiri dan hendak membakar diri mereka sendiri sebagai protes terhadap penganiayaan yang dilakukan oleh pemerintah China. Masyarakat Muslim Ugyhur dan Falan Gong juga ditekan oleh pemerintah.<sup>4</sup>

Di Pakistan, Asia Bibi, seorang wanita Katolik Pakistan dipenjara pada

---

<sup>1</sup> Frank R. Wolf, "The Cries of the Persecuted," in *Fides et Libertas* (Maryland: International Religious Liberty Association, 2015), 71.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid, 73.

<sup>4</sup> Ibid, 74.

tahun 2009 karena membuat pengakuan terbuka atas imannya. Ia dipenjarakan sepanjang tahun sebelum akhirnya secara resmi dituntut dan diadili. Pada tahun 2010, ia dihukum mati dengan digantung. Shabaz Bhatti, satu-satunya anggota kabinet Pakistan yang beragama Kristen pada saat itu berbicara menentang undang-undang penistaan dan memberi dukungan kepada Bibi. Ia ditembak mati pada tahun 2011 ketika keluar dari rumah ibunya.<sup>5</sup> Frank R. Wolf melanjutkan kesaksiannya, bahwa di Etiopia banyak orang Kristen dianiaya. Demikian juga orang-orang Kristen di Sudan, khususnya di pegunungan Nuba orang-orang Kristen menghadapi penganiayaan yang mengerikan dari kelompok pimpinan Omar al-Bashir. Bahkan di Eropa dan juga Amerika anti-Semitisme terus meningkat.<sup>6</sup>

Apakah beberapa kesaksian Frank R. Wolf di atas mengisyaratkan bahwa agama merupakan sumber kekerasan? Seperti apa yang dikatakan juga oleh Mary Jane Eng bahkan tentang korban penindasan yang mencari kebebasan beragama, jika mereka diberi kekuasaan, maka mereka akan dengan senang hati untuk menindas para penindas mereka

sebelumnya atau menindas para pembangkang mereka sendiri.<sup>7</sup> Mary Jane Eng juga mengatakan bahwa penindasan bukan hanya dilakukan kelompok dari agama monotheistik saja, namun kelompok agama polytheistik yang dianggap lebih toleran juga melakukan penindasan.<sup>8</sup> Oleh sebab itu, benarkah agama sebagai sumber kekerasan di dunia ini?

Seorang professor pada program studi Agama di University of Oklahoma, Charles Kimball mengatakan bahwa membicarakan apakah agama memiliki kecenderungan tertentu untuk mempromosikan kekerasan, itu sudah agak basi, namun sayangnya benar untuk mengatakan lebih banyak perang yang telah terjadi, lebih banyak orang terbunuh, dan hari ini lebih banyak kejahatan yang dilakukan atas nama agama ketimbang oleh kekuatan lembaga lainnya dalam sejarah manusia.<sup>9</sup> Pernyataan Kimball tersebut mengisyaratkan bahwa agama dipandang berbahaya dan cenderung mempromosikan kekerasan. Bahkan dalam lingkungan Kristen, seorang Uskup Episkopal dan dosen teologi pada Graduate Theological Union, Berkeley, John Shelby Spong mengatakan bahwa tema-tema keselamatan

<sup>5</sup> Ibid, 74-75.

<sup>6</sup> Ibid, 75.

<sup>7</sup> Mary Jane Eng, *In the Name of Heaven: 3,000 Years of Religious Persecution* (New York: Prometheus Books, 2007), 253.

<sup>8</sup> Ibid, 252.

<sup>9</sup> Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil* (San Francisco: Harper, 2002), 1.

melalui penghukuman Allah atas Yesus memvalidasi tindakan kekerasan karena ketika kita menindas orang lain hanya bertindak mengikuti contoh yang Allah berikan kepada kita. Allah yang menghukum direplikasi dalam orangtua yang menghukum, penguasa yang menghukum, bangsa yang menghukum. Kekerasan adalah penebusan. Perang adalah pembenaran. Pencurahan darah adalah jalan keselamatan.<sup>10</sup>

Namun seorang professor teologi pada DePaul University, William T. Cavanaugh menyangkal pandangan seperti itu melalui bukunya yang berjudul *The Myth of Religious Violence*. Cavanaugh mengatakan bahwa lebih mungkin orang membunuh karena sejumlah ideologi dan praktik 'sekuler', namun dalam tindakannya mereka melakukannya dengan mengatas-namakan agama.<sup>11</sup> Agama dibajak untuk kepentingan-kepentingan politik, sosial dan ekonomi mereka.

Seorang professor sejarah pada Boston University, Barbara Diefendorf mengatakan bahwa buku karya William Cavanaugh yang berjudul *The Myth of Religious Violence* memunculkan banyak

pertanyaan penting tentang peran agama dalam masyarakat.<sup>12</sup> Barbara Diefendorf menulis sebuah artikel yang berjudul "*Were the Wars of Religion about Religion?*" Sesuai judul artikel tersebut Diefendorf melontarkan pertanyaan "Apakah berbagai peristiwa perang agama adalah karena agama?" Kemudian ia menjawab, "Jawabannya singkat saja, iya." Ia menjelaskan bahwa berbagai peristiwa perang agama tersebut adalah karena agama, namun tidak semata-mata karena agama... agama telah melegitimasi otoritas politik, pembenaran hierarki sosial, dan memfasilitasi tantangan sosial dengan menetapkan kode-kode tentang benar dan salah.<sup>13</sup> Apa yang dikatakan oleh Diefendorf memiliki persamaan dan perbedaan dengan Cavanaugh. Persamaannya adalah baik Diefendorf maupun Cavanaugh menilai ada peran faktor politik, sosial dan ekonomi di balik kekerasan yang mengatas-namakan agama. Perbedaannya ialah jika Diefendorf melihat agama memiliki kontribusi juga, namun Cavanaugh melihat bahwa bukan agama, namun para aktor keagamaan yang berkontribusi dan itu bukan untuk tujuan

<sup>10</sup> John Shelby Spong, *The Sins of Scripture: Exposing the Bible Texts of Hate to Reveal the God of Love* (New York: Harper Collins Publishers, 2005), 173.

<sup>11</sup> William T. Cavanaugh, "Religious Violence as Modern Myth," *Political Theology* 15, no. 6 (2014): 552.

<sup>12</sup> Barbara Diefendorf, "Were the Wars of Religion about Religion?," *Political Theology* 15, no. 6 (2014): 552.

<sup>13</sup> Ibid, 553.

agama, melainkan untuk kepentingan pribadi mereka.

Jadi jika menurut Charles Kimball agama memiliki kecenderungan mempromosikan kekerasan dan lebih banyak perang, pembunuhan dan kejahatan yang justru dilakukan atas nama agama, William T. Cavanaugh mempercayai bahwa motif ekonomi dan politik yang memanfaatkan agama atau mengatasnamakan agama yang menjadi penyebab kekerasan atas nama agama, dan bukan karena agama itu sendiri. Kemudian walaupun Barbara Diefendorf menerima motif ekonomi dan politik terlibat menyebabkan kekerasan, namun agama yang memberi legitimasi, pembenaran dan memfasilitasi terjadinya kekerasan tersebut. Tiga pendirian tersebut kurang lebih sama dengan pengklasifikasian studi tentang agama dan kekerasan oleh Gideon Aran, professor pada Program Studi Sosiologi dan Anthropologi, Hebrew University, Yerusalem dan Ron E. Hassner, profesor pada Program Studi Ilmu Politik, University of California, Berkeley. Aran dan Hassner mengatakan bahwa ada tiga pandangan terkait dengan topik agama dan kekerasan. Pertama, mereka yang mengadopsi pandangan deterministik yang melihat

kekerasan sebagai hal yang inheren dalam kebanyakan lembaga keagamaan dan dapat dilacak esensi primordialnya. Kedua, kelompok yang mengkaitkan inti kekerasan dengan tradisi-tradisi dalam agama tertentu. Kemudian ketiga, mereka yang mengadopsi pandangan Marxis atau instrumentalis yang melihat agama sebagai instrumen atau alat yang sangat fleksibel yang dapat dipakai oleh para aktor sebagai alasan untuk melakukan kekerasan.<sup>14</sup> Oleh sebab itu, tujuan artikel ini adalah untuk menjawab masalah berikut ini: (1) Apakah agama yang menyebabkan tindakan kekerasan atau perang atas nama agama? (2) Atau apakah agama memberi legitimasi, pembenaran dan memfasilitasi terjadinya kekerasan tersebut? Atau (3) apa motif-motif lain, misalnya ekonomi, sosial dan politik, yang berada di balik berbagai tindakan kekerasan yang mengatas-namakan agama?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan metode studi pustaka dari sejumlah artikel jurnal internasional bereputasi dan buku-buku yang mengkaji hubungan antara agama dan kekerasan. Artikel ini mensintesa sejumlah pandangan atau pemikiran yang menganggap bahwa agama

---

<sup>14</sup> Gideon Aran and Ron E. Hassner, "Religious Violence in Judaism: Past and Present," *Terrorism and Political Violence* 25, no. 3 (2013): 356.

adalah sumber dari setiap kekerasan atas nama agama, kemudian pandangan lain yang memandang bahwa agama berkontribusi memberikan legitimasi atas setiap kekerasan atas nama agama, serta pandangan yang memandang bahwa faktor ekonomi, politik dan sosial yang berada di balik kekerasan yang memanfaatkan agama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pandangan bahwa Agama adalah Sumber Kekerasan**

William T. Cavanaugh menjelaskan akar dan proses penyebaran mitos tentang kekerasan agama tersebut hingga akhirnya mitos tersebut dianggap banyak orang sebagai fakta. Cavanaugh menjelaskan bahwa elemen-elemen mitos tentang perang agama mulai dapat ditemukan dalam teori politik abad tujuh belas.<sup>15</sup> Mulai dari Benedict de Spinoza yang menulis beberapa karya politik yang sebagian besar dimotivasi oleh perang yang terus berkecamuk antara Belanda dan negara-negara Eropa lainnya sepanjang hidup Spinoza. Pada pengantar karyanya yang berjudul *Tractatus Theologico-Politicus*, Spinoza menulis bahwa penyebab dari

banyak perang dan revolusi adalah dogma-dogma agama yang saling bertentangan. Kemudian Thomas Hobbes juga mendakwa bahwa Perang Saudara Inggris tahun 1640-an dan 1650an sebagai konflik yang didorong oleh motif-motif keagamaan,<sup>16</sup> walaupun pada tahun 1656, James Harrington telah menerbitkan tulisannya yang berjudul *Commonwealth of Oceana*, yang telah melacak dan menemukan bahwa penyebab perang tersebut adalah karena faktor ekonomi dan hukum.<sup>17</sup> Lagi mitos tentang perang agama juga dapat ditemukan dalam karya John Locke, *Letter Concerning Toleration* (1689).<sup>18</sup> Walaupun di sini Locke tidak menyalahkan agama itu sendiri sebagai penyebab perang, namun menurut Locke, penolakan toleransi terhadap pemikiran yang berbeda yang menyebabkan berbagai perang tersebut.<sup>19</sup> Selain Spinoza, Hobbes dan Locke sejumlah teori politik masa kini seperti pemikiran Quentin Skinner, Jeffrey Stout, Judith Shklar dan John Rawls juga mengokohkan pandangan mitos kekerasan agama.<sup>20</sup>

Alfred North Whitehead adalah seorang filsuf yang menulis dalam bukunya *Religion in the Making* bahwa agama tidak

<sup>15</sup> William T. Cavanaugh, *The Myth of Religious Violence: Secular Ideology and the Roots of Modern Conflict* (New York: Oxford University Press, 2009), 124.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Ibid, 125.

<sup>18</sup> Ibid, 126.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid, 130-133.

selalu berarti baik dan bahkan mungkin sangat jahat dan oleh sebab itu dalam mempertimbangkan agama kita tidak boleh terobsesi dengan gagasan tentang kebaikan yang ditawarkannya karena itu adalah khayalan yang berbahaya.<sup>21</sup> Kemudian Whitehead mengatakan bahwa mengingat berbagai kengerian yang dihasilkan oleh kefanatikan agama, maka wajar bagi para pemikir yang peka untuk meminimalkan dogma-dogma agama.<sup>22</sup> Ateis Amerika, Ingersoll berkata bahwa agama lebih banyak menciptakan musuh ketimbang teman dan satu kata ini, ‘agama’ menyangkut semua horison ingatan akan perang, kebiadaban, penganiayaan, tirani dan kematian.<sup>23</sup> Blaise Pascal mengatakan bahwa manusia tidak pernah melakukan kejahatan sesempurna dan segembira ketika mereka melakukannya karena keyakinan agama.<sup>24</sup> Kemudian Aldous Huxley juga mengatakan bahwa sedikitnya dua per tiga kesengsaraan kita berasal dari kebodohan manusia, kedengkian dan motivator terbesar dan pembenaran tindakan

kedengkian dan kebodohan, idealism, dogmatisme dan semangat penyebaran agama [dilakukan] atas nama agama dan berhala politik.<sup>25</sup> Para pemikir yang disebut Adam C. Scarfe sebagai para Atheis Baru, seperti misalnya Daniel Dennett, Richard Dawkins, Christopher Hitchens, dan Sam Harris melontarkan kritik bahwa agama memiliki peran dalam menumbuhkan kekerasan dan premis utama dalam argumen mereka melawan agama adalah bahwa agama secara instrinsik merupakan sumber kekerasan.<sup>26</sup>

Daniel Dennett mengatakan bahwa saat ini para agamawan secara aktif berusaha untuk memberikan keadilan sorga bagi mereka yang dianggap sebagai orang-orang berdosa.<sup>27</sup> Richard Dawkins juga mengatakan bahwa membayangkan jika dunia tanpa agama, maka tidak akan ada para pelaku bom bunuh diri, tidak ada peristiwa 11 September [serangan World Trade Center), tidak ada Perang Salib, tidak ada perang Israel dan Palestina, tidak ada penganiayaan terhadap orang-orang Yahudi

<sup>21</sup> Alfred North Whitehead, *Religion in the Making* (New York: Fordham University Press, 1996), 17-18.

<sup>22</sup> Ibid, 76.

<sup>23</sup> Jalaluddin Rakhmat, “Benarkah Agama Menyebabkan Tindakan Kekerasan?,” *Jurnal Maarif* 6, no. 1 (2011): 166.

<sup>24</sup> Jonathan Gallagher, “Exploiting Heaven for Earthly Gain: How Religion Is Manipulated and Misused,” in *Fides et Libertas* (Maryland: International Religious Liberty Association, 2003), 66.

<sup>25</sup> Ibid, 67.

<sup>26</sup> Adam C. Scarfe, “On Religious Violence and Social Darwinism in the New Atheism: Toward a Critical Panselectionism,” *American Journal of Theology & Philosophy* (University of Illinois Press, 2010), accessed October 24, 2019, <https://www.jstor.org/stable/27944497>.

<sup>27</sup> Daniel Dennett, *Breaking the Spell: Religion as a Natural Phenomenon* (New York: Penguin Books, 2006), 338.

karena telah menjadi para ‘pembunuh Kristus’.<sup>28</sup> Menurut Dawkins agama dan pertikaian antar agama merupakan akar dari hampir semua tindakan kekerasan dan konflik di seluruh dunia. Christopher Hitchens menyatakan kecemasannya bahwa orang-orang beragama merencanakan pembinasan terhadap para ateis seperti dirinya.<sup>29</sup> Sam Harris mengatakan bahwa kekerasan agama ada di antara kita karena agama kita secara intrinsik memang saling bermusuhan antara satu sama lainnya.<sup>30</sup> Jika diberi pilihan antara melenyapkan perkosaan atau agama, Sam Harris dengan tanpa ragu akan lebih memilih untuk melenyapkan agama karena menurutnya agama merupakan sumber kekerasan baik dulu maupun sekarang.<sup>31</sup>

Jadi benarkah agama yang menyebabkan kebanyakan tindak kekerasan atau perang di dunia sebagaimana diyakini dan disebar-luaskan oleh para pemikir di atas? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu terlebih dahulu mendefinisikan agama dan membedakan antara agama dan aktor agama. Pertama, William T. Cavanaugh menjelaskan bahwa Martin Marty, seorang sejarawan termuka, memberikan lima

‘fitur’ yang menjelaskan agama, namun kemudian ia juga menunjukkan bahwa politik juga memiliki kelima ‘fitur’ atau karakteristik tersebut. Pertama, agama memusatkan pada *ultimate concern* kita, demikian juga halnya dengan politik. Kedua, agama membangun komunitas, demikian juga politik. Ketiga, agama menarik mitos dan simbol, demikian juga halnya dengan politik memberikan seruan untuk mengabdikan kepada pendera, peringatan perang dan sebagainya. Keempat, agama menggunakan ritus dan upacara keagamaan, seperti misalnya sunat dan baptisan, demikian juga politik bergantung pada ritus dan upacara-upacara, bahkan di negara-negara sekuler sekalipun. Kemudian, kelima, agama menuntut pengikutnya untuk berperilaku dengan cara tertentu, demikian juga politik dan pemerintah menuntut perilaku-perilaku tertentu.<sup>32</sup> Jika definisi agama adalah sama dengan politik seperti penjelasan Martin Marty tersebut, itu berarti politik telah menjadi agama. Oleh sebab itu, mereka yang mengatakan agama sebagai sumber kekerasan sama dengan mengatakan politik adalah sumber kekerasan, dan sebagaimana

<sup>28</sup> Richard Dawkins, *The God Delusion* (New York: Houghton Mifflin Company, 2006), 1.

<sup>29</sup> Christopher Hitchens, *God Is Not Great: How Religion Poisons Everything* (New York: Hachette Book Group, 2007), 13.

<sup>30</sup> Sam Harris, *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason* (New York: W.W. Norton & Company, 2004), 224.

<sup>31</sup> *Ibid*, 26.

<sup>32</sup> William T. Cavanaugh, “Does Religion Cause Violence?,” *Harvard Divinity Bulletin*, 2007, accessed October 24, 2019, <https://bulletin.hds.harvard.edu/articles/springsummer2007/does-religion-cause-violence>.

mereka mengusulkan untuk memisahkan agama dari politik, maka jika itu dapat dilakukan, politiklah yang menjadi sumber kekerasan, bukan agama.

Kedua, kita perlu membedakan antara agama dan aktor agama. Mengutip Scott Appleby, Jalaluddin Rakhmat berkata, “Aktor agama ialah orang yang dibentuk oleh komunitas agama dan yang bertindak dengan maksud menegakkan, menyebarkan, atau mempertahankan nilai-nilai dan ajaran agamanya.”<sup>33</sup> Menurut Rakhmat, “Individu, kelompok, komunitas dan bahkan negara yang dibentuk oleh dan untuk agama kita masukkan dalam kategori aktor agama.”<sup>34</sup> Ketika para aktor agama melakukan tindakan atau menyerukan tindakan kekerasan, lalu apakah benar jika kemudian disimpulkan bahwa agama adalah sumber kekerasan? Menurut saya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh aktor agama tidak dapat disamakan dengan tindakan kekerasan agama, karena aktor lain dari agama yang sama mungkin saja tidak menyetujui tindakan kekerasan yang dilakukan oleh aktor-aktor tersebut. Itulah sebabnya, kemudian William T. Cavanaugh menyebutnya “mitos kekerasan agama.”

William T. Cavanaugh menjelaskan bahwa apa yang disebut dengan “mitos

kekerasan agama” adalah gagasan bahwa agama adalah fitur transhistoris dan transkultural kehidupan manusia yang secara esensial berbeda dengan fitur-fitur “sekuler” seperti politik dan ekonomi, yang memiliki kecenderungan berbahaya dengan mempromosikan kekerasan. Oleh sebab itu, agama harus dijinakkan dengan membatasi akses ke kekuasaan publik. Negara-bangsa sekuler nampak alami, sementara kebenaran universal dan abadi menunjukkan berbagai bahaya melekat pada agama.<sup>35</sup> Pernyataan Cavanaugh tersebut menunjukkan pandangan bahwa anggapan bahwa agama memiliki bahaya mempromosikan kekerasan sebagaimana telah dipercaya oleh para pengkaji perang agama dan kekerasan atas nama agama dalam sejarah adalah mitos belaka. Karena faktanya menurut Cavanaugh motivasi sesungguhnya di balik apa yang disebut kekerasan agama adalah fakta ekonomi dan politik, bukan agama.<sup>36</sup> Cavanaugh mengambil contoh apa yang disebut sebagai perang agama dalam sejarah Perang Salib bukanlah bermuatan agama, namun bermuatan politik dan ekonomi. Cavanaugh mengatakan bahwa pasukan Perang Salib bukanlah orang Kristen sejati, karena mereka tidak benar-benar memahami

<sup>33</sup> Rakhmat, “Benarkah Agama Menyebabkan Tindakan Kekerasan?” 171.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Cavanaugh, *The Myth of Religious Violence: Secular Ideology and the Roots of Modern Conflict*, 3.

<sup>36</sup> Ibid, 5.

makna sejati dari Kekristenan. Tidak mungkin memisahkan agama dari motif ekonomi dan politik sehingga motif agama tidak bersalah atas terjadinya kekerasan. Pasukan Perang Salib telah menyalahgunakan pesan Kristus yang sebenarnya, oleh sebab itu orang tidak dapat mempersalahkan Kekristenan karena itu.<sup>37</sup> Dalam artikelnya yang berjudul “*Religious Violence as Modern Myth*”, William T. Cavanaugh berkata bahwa tidak ada alasan untuk memercayai bahwa lebih mungkin orang membunuh atas nama Tuhan ketimbang sejumlah ideologi dan praktik ‘sekuler’ yang melakukan tindakannya mengatas-namakan agama.<sup>38</sup> Jadi keyakinan tentang kekerasan agama adalah mitos menurut William T. Cavanaugh.

### **Pandangan bahwa Agama Melegitimasi dan Memfasilitasi Berbagai Tindakan Kekerasan atas Nama Agama**

Kembali kepada pertanyaan kedua: “Apakah agama bertanggung jawab atas berbagai tindakan kekerasan karena telah memberi legitimasi, pembenaran dan memfasilitasi terjadinya kekerasan tersebut?” Barbara Diefendorf yakin bahwa agama bertanggung jawab atas berbagai tindakan kekerasan karena telah memberi legitimasi, pembenaran dan memfasilitasi

terjadinya kekerasan tersebut.

Barbara Diefendorf setuju dengan William T. Cavanaugh bahwa berbicara tentang perang yang berulang kali mengganggu perdamaian di Eropa pada abad ke-16 dan ke-17, kita tidak dapat memisahkan agama dari faktor-faktor politik, ekonomi dan sosial. Barbara Diefendorf juga setuju dengan William T. Cavanaugh bahwa para ahli ilmu politik telah mereduksi dan membangun mitos bahwa berbagai perang tersebut disebabkan oleh karena perbedaan agama dan oleh sebab itu, solusi perang adalah keutamaan politik atas agama, pembangunan negara sekuler dan pembersihan agama dari pemerintah modern yang sekuler.<sup>39</sup> Namun Barbara Diefendorf tidak setuju dengan William T. Cavanaugh jika agama dipandang bersih atas berbagai peristiwa perang atau kekerasan tersebut. Menurutnya, kita tidak dapat mengabaikan motivasi agama yang bermain dalam berbagai peristiwa tersebut, karena menurut Barbara Diefendorf perbedaan agama bisa bertindak untuk memperburuk – atau meredakan – ketegangan atau konflik yang berakar pada faktor-faktor politik, ekonomi dan sosial tersebut. Sekalipun agama bukanlah faktor independen, menurut

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Cavanaugh, “Religious Violence as Modern Myth,” 486.

<sup>39</sup> Diefendorf, “Were the Wars of Religion about Religion?” 553.

Barbara Diefendorf, agama menjadi katalis yang meningkatkan ketegangan, memberi legitimasi, atau memicu perubahan mendasar dalam *status quo*.<sup>40</sup>

Pemikiran senada dengan Barbara Diefendorf juga disampaikan oleh Mary Jane Eng dalam bukunya yang berjudul *In the Name of Heaven*. Mary Jane Eng mengatakan bahwa kekerasan agama jarang atau tidak pernah secara murni karena agama, karena faktor-faktor politik, sosial, etnik, dan ekonomi memainkan peranan-peranan penting. Namun demikian, agama telah menyediakan apa yang elemen lain tidak dapat berikan, yaitu otoritas ilahi untuk tindakan kekerasan tersebut.<sup>41</sup> Jadi walaupun Mary Jane Eng menyatakan bahwa faktor-faktor politik, sosial, etnik, dan ekonomi yang sesungguhnya memainkan peran penting dalam kekerasan atas nama agama, namun agama juga memiliki andil dalam memberikan legitimasi, pembenaran dan memfasilitasi terjadinya kekerasan tersebut.

Profesor sejarah pada Houghton College, Meic Pearse mengatakan bahwa banyak perang dalam sejarah manusia telah disebabkan oleh perbedaan-perbedaan agama, namun lebih banyak lagi yang disebabkan oleh hal-hal di luar agama,

kerakusan, harga diri, balas dendam, ketidak-manusiawian, ideologi-ideologi jahat, merasa terhina.<sup>42</sup> Oleh sebab itu, Meic Pearse mengatakan bahwa ada satu hal yang seharusnya lebih bertanggung jawab ketimbang agama sebagai penyebab utama perang, tentu saja itu adalah bukan agama (*irreligion*). Meic Pearse menyebutkan empat perang yang paling berdarah dalam sejarah adalah (1) Perang Dunia II, (2) perang pemberontakan T'ai-Ping di Cina (1850-1964), (3) Perang Dunia I, dan (4) Perang Saudara Rusia. Kemudian Meic Pearse menyimpulkan bahwa berbagai perang sekuler atau yang tidak dilatar-belakangi agama justru menjadi perang yang lebih berdarah.<sup>43</sup> Dari pandangan Meic Pearse tersebut menunjukkan bahwa ia meyakini berbagai perang yang paling berdarah lebih banyak disebabkan hal-hal yang bersifat non-agamawi (*irreligion*), namun demikian ia juga tidak menampik bahwa sejumlah perang berdarah disebabkan oleh perbedaan-perbedaan agama. Profesor filsafat pada Rockhurst University, Brendan Sweetman, tepat ketika mengomentari pada halaman sampul bagian belakang buku Meic Pearse yang berjudul *The Gods of War: Is Religion the Primary Cause of*

<sup>40</sup> Ibid, 554.

<sup>41</sup> Eng, *In the Name of Heaven: 3,000 Years of Religious Persecution*, 253.

<sup>42</sup> Meic Pearse, *The Gods of War: Is Religion the Primary Cause of Violent Conflict?* (Illinois: IVP Books, 2007), 43.

<sup>43</sup> Ibid, 28.

*Violent Konflik?* dengan menulis bahwa Meic Pearse menunjukkan berbagai perang yang pernah terjadi bersifat multi-kausal dan kompleks, dan dimotivasi oleh semua ideologi, baik sekuler maupun agama. Meic Pearse tidak mencoba untuk mengelak mengakui dosa-dosa agama dalam berbagai perang yang pernah terjadi. Jadi sama dengan halnya Barbara Diefendorf dan Mary Jane Eng, walaupun Meic Pearse yakin bahwa sekalipun faktor-faktor politik, ekonomi dan sosial yang memainkan peran di balik berbagai perang, namun agama juga bertanggung jawab atas berbagai perang dan kekerasan yang pernah terjadi.

### **Peran Faktor Ekonomi, Politik dan Sosial dalam Kekerasan atas Nama Agama**

Yesus berkata, “*Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu... Dan siapa pun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil... Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu*” (Mat. 5:39, 41, 44). Siapakah orang-orang jahat dan musuh yang Yesus minta mereka kasihi dan doakan tersebut? Dalam konteks historis, jelas mereka adalah penjajah Romawi yang menindas dan memeras

rakyat Israel yang merupakan para pendengar perkataan Yesus ini. Bahkan kemudian Yesus juga berkata, “*Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah*” (Mat. 22:21). Inilah ajaran Yesus kepada para pengikut-Nya yang kemudian disebut “Kristen” (Kis. 11:26).

Mengacu pada ajaran Yesus di atas, apakah layak kita mengaitkan ajaran Kristus tersebut dengan penindasan dan pembantaian yang dilakukan oleh pemerintah Romawi bersama Gereja Katolik terhadap kelompok Albigensis, Waldensis, Petrubrusian, perang antara negara Katolik dan Protestan, perang yang diciptakan oleh para elit Katolik dan Huguenot di Perancis, penindasan gereja negara (Gereja Inggris) terhadap kaum Puritan, Baptis dan Quaker di Inggris, penindasan pemerintah Swiss bersama Zwingli terhadap kelompok Baptis, atau serangan George W. Bush ke Irak, dan kemudian mengatakan bahwa agama Kristen dan ajaran Yesus merupakan sumber dari tindakan kekerasan? Dengan demikian, apakah layak kita mengatakan bahwa agama dalang yang mempromosikan kekerasan dan perang? Berbagai tindakan kekerasan dan perang yang diprovokasi dan dimotori oleh para elit politik dan bangsawan serta para aktor agama yang

ingin berkuasa dalam sejarah perang agama di Eropa pada abad pertengahan tidak bisa dengan sendirinya dikaitkan dengan agama atau Kristen, apalagi ajaran Kristus. Ketidakmampuan dalam mendefinisikan apa itu agama seringkali yang membawa kepada kesimpulan salah bahwa “agama adalah sumber kekerasan dan perang.”

Dengan demikian bukan agama yang menyebabkan apa yang selama ini banyak orang yakini sebagai perang atas nama agama. Sejumlah tesis dapat diajukan untuk menunjukkan bahwa ada sejumlah motif non-agama yang sesungguhnya berada di balik perang dan kekerasan atas nama agama. Motif-motif itu di antaranya ialah:

Pertama, motif kelompok berkuasa untuk mempertahankan kekuasaan dengan kekerasan. Kelompok berkuasa ini adalah sekelompok elit politik, anggota parlemen, senat dan pemimpin pemerintahan yang sedang berkuasa. Motif mempertahankan kekuasaan adalah dorongan untuk tetap memegang kendali atas kekuasaan dan dominasi agar tidak jatuh kepada pihak lain.<sup>44</sup> Dalam usaha mempertahankan kekuasaan, kelompok berkuasa tersebut dapat melakukan apapun untuk

mempertahankan kekuasaan, termasuk mencari pembenaran tindakan-tindakan mereka dengan mengeksploitasi agama sebagai alat legitimasi tindakan mereka.<sup>45</sup> Dalam konteks ini, agama hanya diperalat oleh para pemegang kekuasaan demi mempertahankan kekuasaannya. Seperti apa yang dikatakan oleh Hannah Arendt bahwa “kekerasan tidak pernah dapat dibersihkan dari kekuasaan. Dalam kekuasaan yang sah, kekerasan adalah pertahanan terakhir kekuasaan melawan kaum pemberontak” atau Karl Marx yang berkata bahwa “kekerasan adalah alat pemaksa di tangan kelas yang berkuasa untuk mempertahankan masyarakat komunis.”<sup>46</sup> Demi mempertahankan kekuasaan para penguasa dapat melakukan kekerasan dengan mencari legitimasi tindakan mereka dengan mengeksploitasi agama.<sup>47</sup> Dengan demikian, sebenarnya bukan agama yang menyebabkan tindakan kekerasan, namun motif-motif non-agamawi tersebut yang bertanggung jawab atas kekerasan dan perang yang terjadi karena motif kelompok berkuasa untuk mempertahankan kekuasaannya.

Kedua, motif kelompok tertindas

---

<sup>44</sup> Edi Purwanto, “Konstruksi Teori Peran Faktor Sosial-Politik Dalam Kekerasan Atas Nama Agama,” *Kritis: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin* 22, no. 2 (2013): 98.

<sup>45</sup> *Ibid*, 99.

<sup>46</sup> *Ibid*, 42, dikutip dari Yeremias Jena, “Pemikiran Hannah Arendt Mengenai Kekerasan Dalam

Kekuasaan,” *Diskursus, Jurnal Filsafat dan Teologi* 10, no. 2 (2011): 170.

<sup>47</sup> Purwanto, “Konstruksi Teori Peran Faktor Sosial-Politik Dalam Kekerasan Atas Nama Agama,” 103-104.

untuk memperoleh kebebasan/kemerdekaan dengan jalan kekerasan. Kelompok tertindas adalah kelompok yang merasa hak-hak kemanusiaannya terenggut dan segala gerakannya dibatasi oleh kelompok yang berkuasa. Motif memperoleh kemerdekaan adalah dorongan untuk terlepas dan terbebas dari kendali kelompok yang sedang berkuasa. Demi menemukan kemanusiaan mereka kembalim dan untuk melegitimasi tindakan kekerasan mereka dalam suatu pemberontakan, mereka membutuhkan legitimasi untuk mendapat pembenaran dan dukungan.<sup>48</sup> Penggunaan kekerasan sebagai sarana demi membebaskan diri dari penindasan adalah sesuatu yang sangat mungkin, demikian apa yang dipikirkan oleh Marx, Sorel dan Sartre, dan seringkali agama dijadikan legitimasi otoritas ilahi dalam menjalankan “misi” kekerasan tersebut.<sup>49</sup> Mereka dapat membuat tafsir-tafsir Kitab Suci sendiri dan mengklaim bahwa itu adalah kehendak dari Tuhan untuk melakukan tindakan kekerasan atau pemberontakan. Karena tindakan mereka seakan-akan memiliki motif agamawi, maka agama sering dipersalahkan sebagai penyebab kekerasan. Walaupun sesungguhnya motif non-agamawi merupakan motif sesungguhnya dari tindakan kekerasan atau pemberontakan

tersebut.

Ketiga, motif politisi mendulang keuntungan politis dengan melakukan pembiaran terjadinya kekerasan. Politisi yang dimaksud adalah para elit politik yang tidak segan-segan mengambil keuntungan politis dari konflik atas nama agama. Setiap peristiwa atau apapun yang berdampak baik bagi posisi politik mereka dipandang hal yang baik yang harus terjadi. Para politisi oportunistik ini tidak segan-segan memprovokasi konflik demi mendapat dukungan suara dari kelompok yang disasar sebagai konstituen mereka. Bisa jadi, masyarakat yang memiliki orientasi politik yang berlawanan akan menganggap masyarakat lain dari agama tertentu yang mendukung politisi tersebut sebagai ancaman. Konflik horizontal sering terjadi dalam sejarah oleh karena faktor-faktor tersebut. Kemudian, agama pun akhirnya dipersalahkan sebagai penyebab terjadinya konflik, kekerasan bahkan perang.

Keempat, motif pemimpin agama mendulang keuntungan politis dengan memberikan legitimasi kekerasan. Pemimpin agama adalah orang-orang yang memiliki karisma dan diakui, dihormati, dan diikuti oleh pengikut agamanya. Para pengikutnya bahkan mungkin menganggap suara pemimpin agama mereka seperti

---

<sup>48</sup> Ibid, 105.

<sup>49</sup> Ibid, 107.

suara dari Tuhan itu sendiri. Ignas Kleden mengatakan, “Kekuasaan dan ideologi selalu saling mengandaikan karena tidak ada kekuasaan yang tidak membutuhkan ideologi, dan tidak ada ideologi yang tidak mempunyai muatan kekuasaan.” Kemudian ia melanjutkan, “Setiap agama, dikehendaki atau tidak dikehendaki, selalu berhadapan dengan kemungkinan menjadi ideologis, dan sebaliknya setiap ideologi yang ingin memantapkan diri cenderung menempuh jalan untuk memberikan warna keagamaan kepada dirinya. Ideologisasi agama selalu diimbangi dengan religiofikasi ideologi.” Lagi, ia melanjutkan, “Agama sebagai suatu lembaga cenderung mempunyai sejumlah kekuasaan dalam dirinya, dan selalu terdapat proses sosial dimana kekuasaan agama diperluas menjadi kekuasaan dunia, dan kekuasaan dunia diperluas dalam daerah kekuasaan agama.”<sup>50</sup> Kemudian, demi mendulang keuntungan politis dan kekuasaan para oknum pemimpin agama oportunistik tidak segan-segan memberikan legitimasi tindakan kekerasan atas nama Tuhan, sehingga kemudian kelompok lawan, atau para kritikus, menganggap bahwa sumber kekerasan adalah agama itu sendiri, tanpa mau membedakan antara agama dan aktor agama.

---

<sup>50</sup> Ignas Kleden, “Kekerasan, Ideologi, Dan Peran Agama-Agama Di Masa Depan,” in *Agama-Agama*

## KESIMPULAN

Kajian ini melihat bahwa ada sejumlah motif non-agamawi yang memanfaatkan agama ketimbang agama itu sendiri, yang sesungguhnya harus bertanggung jawab atas setiap kekerasan atas nama agama. Motif kelompok berkuasa untuk mempertahankan kekuasaan dengan kekerasan seringkali memanfaatkan agama untuk mencapai tujuan dan kepentingannya. Motif kelompok tertindas untuk memperoleh kebebasan/kemerdekaan dengan jalan kekerasan seringkali juga memanfaatkan agama untuk mencapai tujuan dan kepentingannya. Kemudian motif politisi mendulang keuntungan politis dengan melakukan pembiaran terjadinya kekerasan seringkali juga memanfaatkan agama untuk mencapai tujuan dan kepentingannya. Akhirnya motif pemimpin (aktor) agama demi mendulang keuntungan politis dengan memberikan legitimasi kekerasan seringkali juga memanfaatkan agama untuk mencapai tujuan dan kepentingannya. Dengan demikian pandangan bahwa agama adalah sumber kekerasan merupakan mitos ketimbang fakta.

## DAFTAR PUSTAKA

Aran, Gideon, and Ron E. Hassner.  
“Religious Violence in Judaism: Past

*Memasuki Milenium Ketiga*, ed. Martin L. Sinaga (Jakarta: PT Grasindo, 2000), 21-26.

- and Present.” *Terrorism and Political Violence* 25, no. 3 (2013): 356.
- Cavanaugh, William T. “Does Religion Cause Violence?” *Harvard Divinity Bulletin*, 2007. Accessed October 24, 2019.  
<https://bulletin.hds.harvard.edu/articles/springsummer2007/does-religion-cause-violence>.
- . “Religious Violence as Modern Myth.” *Political Theology* 15, no. 6 (2014): 552.
- . *The Myth of Religious Violence: Secular Ideology and the Roots of Modern Conflict*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Dawkins, Richard. *The God Delusion*. New York: Houghton Mifflin Company, 2006.
- Dennett, Daniel. *Breaking the Spell: Religion as a Natural Phenomenon*. New York: Penguin Books, 2006.
- Diefendorf, Barbara. “Were the Wars of Religion about Religion?” *Political Theology* 15, no. 6 (2014): 552.
- Eng, Mary Jane. *In the Name of Heaven: 3,000 Years of Religious Persecution*. New York: Prometheus Books, 2007.
- Gallagher, Jonathan. “Exploiting Heaven for Earthly Gain: How Religion Is Manipulated and Misused.” In *Fides et Libertas*. Maryland: International Religious Liberty Association, 2003.
- Harris, Sam. *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*. New York: W.W. Norton & Company, 2004.
- Hitchens, Christopher. *God Is Not Great: How Religion Poisons Everything*. New York: Hachette Book Group, 2007.
- Jena, Yeremias. “Pemikiran Hannah Arendt Mengenai Kekerasan Dalam Kekuasaan.” *Diskursus, Jurnal Filsafat dan Teologi* 10, no. 2 (2011): 170.
- Kimball, Charles. *When Religion Becomes Evil*. San Francisco: Harper, 2002.
- Kleden, Ignas. “Kekerasan, Ideologi, Dan Peran Agama-Agama Di Masa Depan.” In *Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*, edited by Martin L. Sinaga. Jakarta: PT Grasindo, 2000.
- Pearse, Meic. *The Gods of War: Is Religion the Primary Cause of Violent Conflict?* Illinois: IVP Books, 2007.
- Purwanto, Edi. “Konstruksi Teori Peran Faktor Sosial-Politik Dalam Kekerasan Atas Nama Agama.” *Kritis: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin* 22, no. 2 (2013): 98.
- Rakhmat, Jalaluddin. “Benarkah Agama Menyebabkan Tindakan Kekerasan?” *Jurnal Maarif* 6, no. 1 (2011): 166.
- Scarfe, Adam C. “On Religious Violence and Social Darwinism in the New Atheism: Toward a Critical Panselectionism.” *American Journal of Theology & Philosophy*. University of Illinois Press, 2010. Accessed October 24, 2019.  
<https://www.jstor.org/stable/27944497>.
- Spong, John Shelby. *The Sins of Scripture: Exposing the Bible Texts of Hate to Reveal the God of Love*. New York: Harper Collins Publishers, 2005.
- Whitehead, Alfred North. *Religion in the Making*. New York: Fordham University Press, 1996.
- Wolf, Frank R. “The Cries of the Persecuted.” In *Fides et Libertas*. Maryland: International Religious Liberty Association, 2015.